Jaka

NOMOR : 014 • TAHUN. 1987/1988.

JULI • 1987

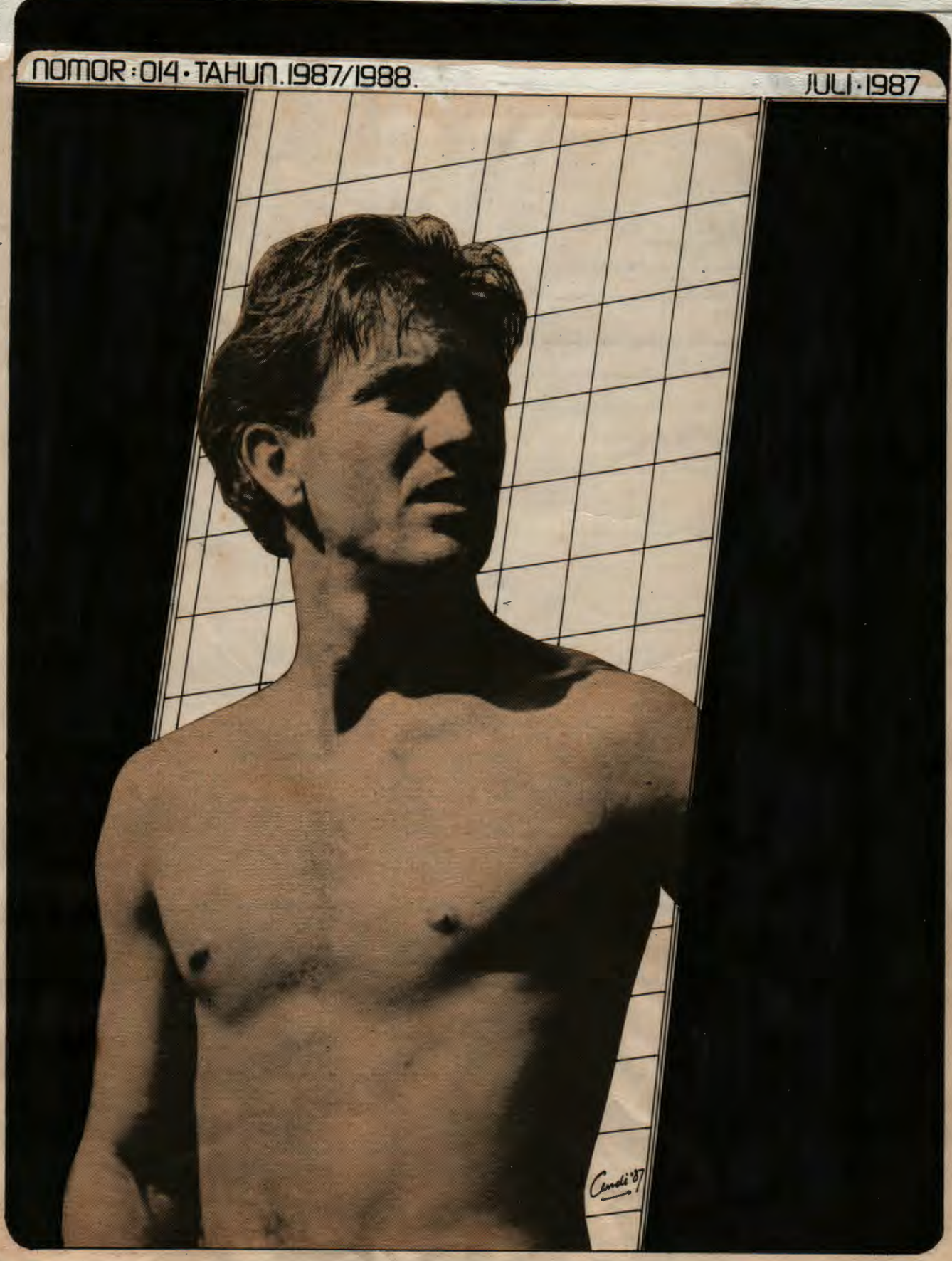

Dari Redaksi

Syawalan '87

Suatu tradisi khas Indonesia yang bernilai positip dalam menyambut hari Idul Fitri (Lebaran) yaitu dengan dengan saling bermaaf-maafan. Tradisi ini tentunya bukan dimaksudkan sebagai acara seremonial belaka melainkan memiliki makna dan tujuan yang lebih dalam. Dengan memohon maaf kepada orang lain kita diajak untuk menyadari segala tingkah-perbuatan dan sikap hidup kita selama ini, dengan kata lain melakukan introspeksi diri. Kita disadarkan bahwa dalam banyak hal kita ini masih penuh kekurangan dan kelemahan, banyak hal yang belum kita lakukan dengan semestinya, dengan sepantasnya. Egoisme dan individualisme sudah tidak seimbang (tidak proporsional) lagi dengan sifat-sifat sosial yang seyogyanya lebih dominan. Karena itu setelah berminal aidin wal faizin kita dituntut untuk lebih mawas diri, lebih bertanggung-jawab supaya kesalahan yang sama tidak terulang dan kekeliruan baru tidak sampai terjadi. Kita perlu lebih mengontrol diri .

Dalam rangka menyambut bulan Syawal 1407 H, PeGeYe menyelenggarakan acara Halal bihalal pada tanggal 27 Juni 1987. Sebuah panitia dengan segenap seksinya dibentuk, berbagai acara seni disusun, dan semua prasarana mulai diurus. Namun, dalam pelaksanaannya terlihat dengan jelas bahwa rasa tanggung jawab sosial di kalangan kita adalah nol besar. Baik mereka berkepentingan dalam kepanitiaan maupun para individu gay pendukung pendanaan. Dan inipun bukan kejadiaan yang pertama. Gambaran persatuan dan ikatan sosial kaum gay yang demikian kiranya teramat memprihatinkan. Kenyataan yang semakin membenarkan pandangan umum bahwa kaum gay hanyalah kelompok manusia asosial yang hanya terikat oleh faktor kebutuhan pemuasan nafsu birahi semata, tanpa memiliki tata-tertib, ikatan dan tanggung jawab sosial, kesadaran identitas kelompok, sebagaimana selayaknya dimiliki suatu masyarakat pada umumnya.

Gambaran tersebut tentu menyakitkan sebagian dari kita, tetapi sebuah penolakanpun akan sia-sia karena fakta seperti itu memang paling sering dan mudah dilihat di permukaan. Yang bisa kita lakukan adalah menolak anggapan itu dalam diri kita sendiri, jangan ikut arus, buktikan bahwa dunia kita bukan cuma berisi nafsu, bahwa kitapun bisa berbuat sesuatu demi kemasyarakatan.

• ANDRE

index :

• Dari redaksi	• syawalan '87	2
• Mars PGY		3
• Homologi	• homosex dan aids	4
• Cerita pendek	• apakah anda ingin mencapai bulan?	7
• Surat Anda		12
• Sebaiknya anda tahu	• berita gay dari mancanegara	13
• Mode pilihan		14
• Cerita bersambung	• sayap-sayap malam	15
• Puisi		22

• EDITORIAL

•Penanggung Jawab :
Ketua Persaudaraan "G" Yogyakarta

•Alamat Surat/Redaksi :
PO.Box 36/YKBS - Yogyakarta

Khusus untuk kalangan sendiri dan tidak dibenarkan dicopy *

•Penyunting naskah/editor :
ANDRE
INDRA
ADITO
SAIFUL
BOEDI

•Ilustrasi/artistik :
SANDI

•Pembantu umum :
HERU
ROESMAN
TORO
WAWAN

JAKA

Bagi rekan-rekan yang menginginkan untuk memperoleh bulletin ini, dapat menghubungi redaksi JAKA melalui surat dengan melampirkan bukti identitas. Dijamin penuh kerahasiaannya !!

"MARS PGY"

Do = G
4/4 TEMPO DIMARCIA

Dicipta oleh : Doddy

5 | 1 . 5 5 1 | 3 . 0 3 | 4 3 2 1 | 2 . .
~~Mu-da~~ Yogyakar-ta datang dengan cin-ta

PGY

2 | 7 . 7 7 2 | 7 7 0 7 | 2 1 7 6 | 5 . 5
Berjuang dan ber-u-pa-ya, de-mi hak se-sa-ma

5 | 1 . 5 5 1 | 3 . 0 3 | 4 3 2 1 | 4 . 0
De-ngan semboyannya Ga-ya hi.dup ce-ria

6 7 | 1 3 2 2 1 | 7 1 3 4 | 3 . 2 . 1 | 1 .
Gi-at ber.kar-ya de-mi ne-ga-ra, dan nu-sa bang-sa

0 1 | 6 . 1 1 2 | 1 3 0 3 | 4 3 2 1 | 7 . 0
A-yo kawan se-mu-a gulung lengan ba-ju

2 | 7 . 7 7 2 | 7 7 0 7 | 2 . 1 7 6 | 5 . 0
Mari bahu mem.bahu ja.ngan ra-gu ra-gu

5 | 1 1 0 5 1 3 3 . 0 3 | 4 3 2 1 | 4 . 0
Tun.jukkan pada du.nia, bahwa kita se-dia

6 7 | 1 3 2 2 1 | 7 1 3 4 | 3 2 . 1 | 1 . 0 || DC at fine
Bakti-kan ji.wa memba-ngun bangsa In-do-ne--si--a.

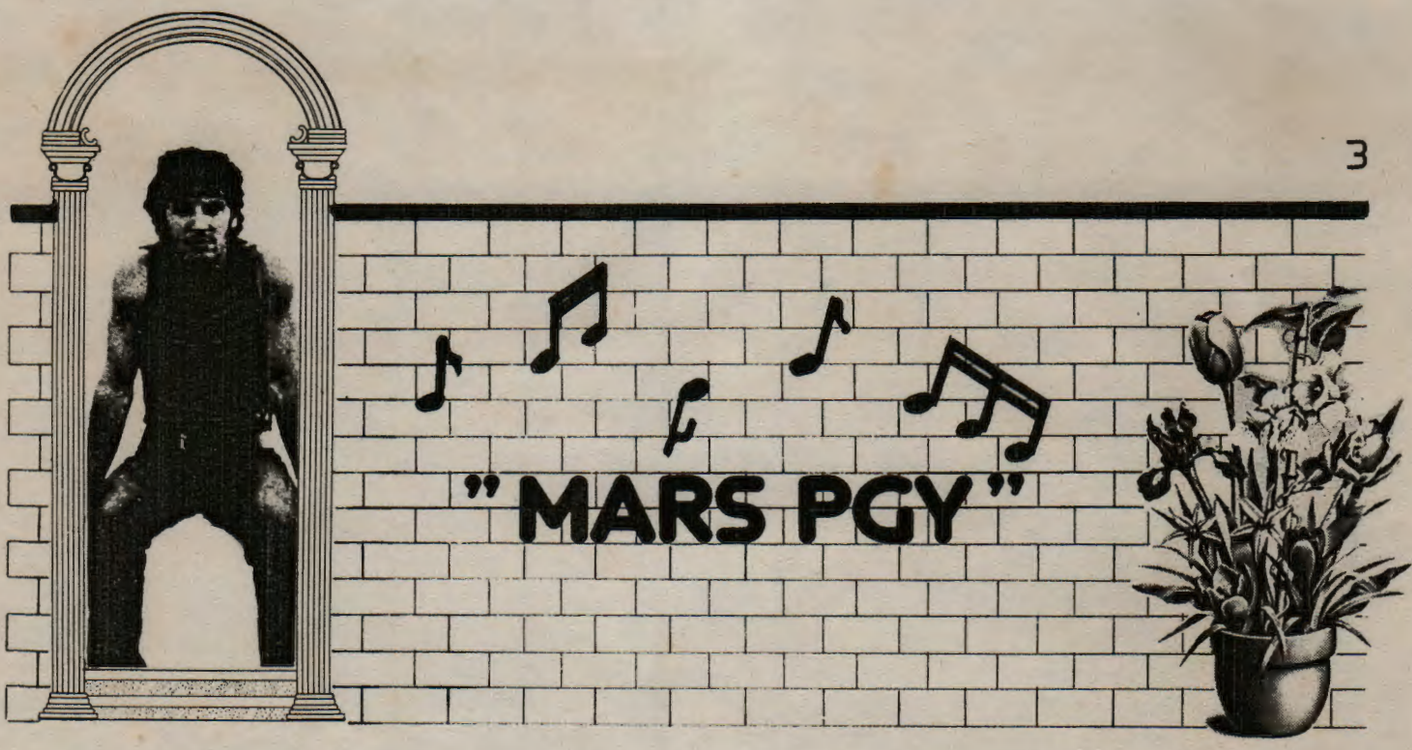

Do = G
4/4 TEMPO DIMARCIA

Dicipta oleh : Doddy

5	5	1	.	5	5	1	3	.	0	3	4	3	2	1	
P	-	G	-	Y		Yog-ya	kar-ta				Da-tang	de-ngan	cin		
7	.	.	2	7	.	7	7	2	7	7	0	7	2	1	
ta				Berjuang		dan	ber-u	-	pa-	ya		de-mi	hak		
7	6	5	.	0	5	1	.	5	5	1	3	.	0	3	
se-	sa-	ma				De-ngan		sem-bo-	yannya,					ga	
4	3	2	1	4	.	0	6	7	1	3	2	2	1	7	
ya	hi-	dup	ce-	ria.			Gi-	at	ber-kar-ya		de-	mi	ne		
1	3	4	3	.	2	.	1	1	.	0	1	6	.	1	
ga-	ra	dan	nu	-	sa		bang-sa				A	-	yo	ka	
1	2	1	3	0	3	4	3	2	1	7	.	0	2	7	
wan	se-	mu-	a			gu-lung	le-ngan	ba-	ju				Ma-	ri	
.	7	7	2	7	7	0	7	2	1	7	6	5	.	0	
	ba-	hu	mem-ba-	hu			ja-ngan	ra-	gu	ra-	gu				
5	1	1	0	5	1	3	3	0	3	4	3	2	1	4	
Tun-juk-kan				pa-da		du-nia				bah-wa		ki-ta		se-dia	
.	0	6	7	1	3	2	2	1	7	1	3	4	3	.	
				Bak-ti-kan		ji-wa		membang-un				bangsa		In-do-	
.	2	.	1	1	.	0	DC al Fine								
---	ne	---		sia											

5 5 | 1 . 5 5 1 | 3 . 0 3 | 4 3 2 1 |

P - G - Y Yog-ya kar-ta Da-tang de-ngan cin

7 . . 2 | 7 . 7 7 2 | 7 7 0 7 | 2 1

ta Berjuang dan ber-u - pa- ya de-mi hak

7 6 | 5 . 0 5 | 1 . 5 5 1 | 3 . 0 3 |

se- sa- ma De-ngan sem-bo- yannya, ga

4 3 2 1 | 4 . 0 6 7 | 1 3 2 2 1 | 7

ya hi- dup ce- ria. Gi- at ber-kar-ya de- mi ne

1 3 4 | 3 . 2 . 1 | 1 . 0 1 | 6 . 1

ga- ra dan nu - sa bang-sa A - yo ka

1 2 | 1 3 0 3 | 4 3 2 1 | 7 . 0 2 | 7

wan se- mu- a gu-lung le-ngan ba- ju Ma- ri

. 7 7 2 | 7 7 0 7 | 2 1 7 6 | 5 . 0

ba- hu mem-ba- hu ja-ngan ra- gu ra- gu

5 | 1 1 0 5 1 | 3 3 0 3 | 4 3 2 1 | 4

Tun-juk-kan pa-da du-nia bah-wa ki-ta se-dia

. 0 6 7 | 1 3 2 2 1 | 7 1 3 4 | 3 .

Bak-ti-kan ji-wa membang-un bangsa In-do-

. 2 . 1 | 1 . 0 || DC al Fine

--- ne --- sia

Homosex dan AIDS

OLEH : PROF. DR. R. SOEWASONO ADISEWOJO

Tulisan ini dibawakan oleh Prof. Soewasono dlm Seminar Gay dalam rangka HUT XL FK UGM dan HUT IV RS Sarjito 16 Februari 1986.

Pendahuluan

Seindah proses alam dan apa saja yg di dalamnya, termasuk manusia, berjalan berirama dan teratur, namun kenyataan membuktikan bhw "penyimpangan" dari aturan, dimanamana pasti ada, juga pada kehidupan seks. Penyimpangan ini oleh Stekel dan Clifford Allan(ct.:35) dinamakan paraphilia, berarti sejajar dengan cinta, utk menghindari konotasi tdk enak. Homoseks, atau hubungan seks dgn sesama jenis berbeda dgn paraphilia dlm 3 hal:

a. Homoseks juga dijumpai di dunia binatang (ikan).
b. Homoseks, berbeda dengan pandangan dulu, sekarang bukan dianggap sebagai penyakit, kecuali jika merupakan gejala penyakit jiwa, seperti schizophrenia.
c. Pada homoseks unsur kasih sayang, bahkan cinta kasih sering dalam, kerap kali dikemukakan pd partner seksualnya. pd jenis paraphilia lain, hal itu lebih berupa nafsu.

Sejak tahun 1981, persoalan homoseks muncul secara hebat di kalangan masyarakat Amerika, karena dikaitkan dgn penyebaran penyakit AIDS.

Teori Etiologi Homoseks

Ada beberapa faktor yg dicoba dianggap sbg penyebab prilaku homoseks:

a. Faktor konstitusi, dikemukakan oleh Havelock Ellis th.1933
b. Faktor genetik, oleh Kallman (1952)
c. Faktor hormon, kelompok Master mengemukakan bhw pria homoseks eksklusif menunjukkan kandungan testoteron lbh kecil drpd pria heteroseks, namun banyak peneliti kemudian menjauhkan penda - pat tsb.
d. Faktor psikodinamik

Aspek biologis & klinis

Baik pd pria maupun wanita homoseks, dapat dibagi menjadi:

a. Yang homoseksual total dan yg biseksual.
b. Yang aktif & yg pasif
c. Yang tertarik kepada orang dewasa & yg kpd anak-anak.
d. Yang berjiwa stabil & yang psikophat.

Kaum homoseks total mengalami kobaran seksual-

nya yg pertama pd masa kanak2, bahkan pd usia 3 atau 4 tahun; kemudian selama kehidupan selanjutnya mereka tidak pernah merasakan kegairahan seksual yg dibangkitkan oleh lawan jenisnya. Jadi mungkin pubertas precox atau seksualitas yg terjadi sebelum saatnya merupakan faktor psikologis yg menimbulkan homoseksualitas, tentu saja lingkungan dapat berperan kondusif.

Pd kaum biseks, rangsangan birahi dapat diperoleh baik dari pria maupun wanita. Pd umumnya mereka melakukan heteroseks, namun bila kesempatan berhubungan tdk ada atau sedang ditiadakan maka mereka menyelingi dgn homoseks misalnya pd para pelaut atau narapidana. Tidak dapat diingkari juga adanya orang2 advonturis yg ingin merasakan berbagai macam pengalaman seksual. Ada pula dimana seseorang mungkin tdk menerima input heteroseksual karena ada larangan yang dini terhadap hetero - seksualitasnya.

Masalah senggama homoseks pria dengan penyebaran penyakit infeksi

Apakah ada perbedaan antara senggama melalui vagina dgn via anus? Kita telaah perbedaan khas anatomi keduanya: Anus, lubang dubur, merupakan lubang terluar ke luar ujung terbawah usus besar, rectum. Rectum berukuran panjang 16-18 cm, berbentuk silider. Dinding luar licin, dinding dalam dilapisi selaput lendir atau mukosa. Umumnya, dinding ini menunjukkan 3 buah lipatan melintang. Salah satu lipatan ini konstan , terkuat, terdapat 8-10 cm di atas anus. Dlm lipatan ini lapisan otot melintang dinding rectum lebih kuat, tebal, sehingga otot berperan sbg sphinter Di sebelah bawah lipatan ini rongga rectum melebar sbg ampulla recti, Rongga di daerah anus menunjukkan lipatan membujur 6-8, yg merendah ke arah bawah dan atas, lipatan berakir 2-2,5 cm di atas anus pd daerah meninggi, setinggi 1-1,5cm, melingkar, dinamakan daerah hemoroid. Cincin ini dindingya dilengkapi otot sfinkter lagi. Di keliling tepi luar anus ada otot serat lintang yg dapat mengecilkan lubang anus sesuai dengan kehendak kita.

Mukosa sendiri dilapisi oleh epitel selapis silendris yg makin ke arah anus makin berubah menjadi epitel berlapis pipih. Banyak sekali pembuluh darah menghuni antara lapisan mukosa dan otot bahkan di sekitar rongga anusnya terdapat anyaman pembuluh darah, terutama vena yang besar2. Sifat tipis mukosa dan kayanya vena ini , memungkinkan pendarahan mudah terjadi pd senggama melalui anus.

Pd vagina, mukosa dilapisi oleh epitel selapis pipih semua. Dinding otot terutama membujur sedang otot melintag hanya di ujung muka. Lubang vagina sendiri relatip tdk sesempit lubang anus dan tidak dilengkapi otot sfinkter.

Cerita pendek :

"Apakah anda ingin mencapai bulan?"

DITERJEMAHKAN OLEH · YAN.

Setiap jam 10.30 malam, James Ewart McGregor memulai tugasnya sebagai penerima tamu di Hotel Bryant, Watford dengan rasa puas. Ia baru saja bangun dari tidur sorenya. Mandi, secangkir teh, sepotong roti panggang dan sedikit perhatian kepada pakaiannya (karena ia sangat mementingkan kerapian penampilan), maka siaplah ia untuk menunaikan tugas malamnya.

Ketika pegawai-pegawai yang bertugas siang hari sudah pulang semuanya, dan tamu yang terakhir telah menghabiskan minumannya yang terakhir di bar hotel dan sudah mengambil kunci kamar yang dititipkannya di meja depan, permintaan dibangunkan jam berapa esok paginya sudah dicatat; maka tinggallah ia seorang diri.

Ia sangat menyenangi beberapa menit pertama kesendiriannya. Pikirannya dipenuhi dengan bar dan botol-botol minumannya yang berkilau-kilauan. Di sana ia bisa menuang segelas brandy untuk dirinya sendiri. Dapur yang sunyi dengan ayam panggang, ham, susu dan sari buah yang akan membantunya melewati malam-malam yang sunyi. Tak seorangpun akan memperhatikan dirinya dan dia akan dapat menghibur dirinya sendiri. Ia melakukan pekerjaannya secara efisien, dan sebagaimana pegawai hotel yang baik lainnya, ia tidak banyak bicara. Manajernya, yang sangat jarang ia lihat, sangat puas dengan hasil kerjanya. Kadang-kadang ia mendesaknya untuk mengambil cuti tetapi ia juga tidak terlalu memaksanya kalau ia menolak untuk beristirahat. Ia menganggap pegawainya ini mempunyai alasan-alasan tertentu untuk bekerja keras. Anggapannya semua orang Skotlandia sama saja. Semuanya pekerja keras. Karena ia tidak suka berdebat mau pun mengganti pegawai-pegawainya, maka ia biarkan saja mereka bertindak semaunya asal tidak merugikan perusahaan.

James berumur 36 tahun, langsing dengan wajah yang kekanak-kanakan dan kelihatan sedikit tidak sesuai dengan rambutnya yang keriting dan berwarna abu-abu. Ia pernah berpikiran untuk mencat rambutnya tetapi ia tidak ingin kelihatan seperti nenek tua yang mengelola bar hotel tersebut pada siang hari. Mungkin perempuan itu pikir dirinya menarik dengan rambutnya yang dicat merah menyala; padahal, tampangnya sangat menggelikan.

James datang ke Watford dari Scotland setahun yang lalu. Ia duda dan mempunyai seorang anak perempuan bernama Linda yang tinggal dengan neneknya di Aberdeen. Istrinya meninggal setelah menelan obat anti-depresi secara overdosis. Ia sendiri yang mula-mula

menemukannya meninggal di flat mereka yang mungil. Ia sama sekali tidak merasa sedih karena selama ini istrinya hanyalah merupakan pelengkap kehidupannya berkeluarga.

Ketika usianya sudah melewati 30 tahun, sanak-keluarganya sudah mulai ribut-ribut menanyakan status bujangannya; dan ia juga dihantui oleh kenangan pahit ketika ayahnya memergokinya di dalam pelukan seorang serdadu muda ketika ia baru berumur 14 tahun. Luka bekas jahitan di kepalanya masih membekas sampai sekarang karena ayahnya telah memukulinya bertubi-tubi setelah kejadian itu. Kejadian tersebut itu sendiri tidak pernah disebut-sebut lagi tetapi sampai saat ajalnya ayahnya masih memandangnya dengan perasaan marah dan benci, walaupun ia telah bersusah-payah untuk menyenangkannya. Perasaan bersalah menghantui kehidupan James Ewart McGregor.

Ia merasa sangat marah dengan kematian istrinya. Pada waktu pemakaman, hujan turun membasahi wajahnya tetapi ia sama sekali tidak menangis. Hanya anak perempuan satu-satunya yang menangis kebingungan. "Bagaimana mungkin ia lakukan semua ini terhadap anak mereka ?" pikirnya dengan marah. "Perempuan sialan !"

Anaknya merasa senang tinggal dengan neneknya. James mencukupi semua kebutuhannya dan menelponnya setiap minggu. Tetapi sejak setahun ini, semenjak ia mulai bekerja di Bryant Hotel, ia hidup dalam kemurungannya. Ia menutup dirinya dari dunia yang telah mentah-mentah menipunya. Ia tidak bergaul dengan orang-orang lain di sekitarnya dan tenggelam dalam lamunan dan kemarahannya.

Kira-kira tengah malam ia akan pergi ke bar yang sunyi, menuang brandy, mencampurnya dengan sedikit soda dan kemudian kembali duduk di meja kerjanya. Ia maminum brandy-nya perlahan-lahan dan mulai merasa tenang. Ia akan memandangi bintang-bintang yang berkelap-kelip melalui jendela hotel, jalan-jalan yang sepi, tidak ada mobil atau pun orang-orang yang berlalu-lalang dan ia kemudian akan berpikir, "Saya baik-baik saja. Perempuan itu tidak bisa dan tidak akan merusak hidupku."

Charlie Dawkins, seorang sales rep. yang bekerja untuk Rosenbaum Washing Machines telah mencapai angka hasil penjualan maksimalnya tahun yang lalu dan Watford merupakan daerah yang belum dijamahnya. Ia mengendarai Jaguar-nya dengan perasaan puas atas hasil kerjanya di Northampton. Ia meninggalkan kota itu setelah minum-minum dengan relasi bisnisnya dan sekarang ia merasa lelah. Ia akan mampir di hotel itu - hotel Bryant - di mana ia pernah bermalam dengan gadis Rita Wilkins hari Natal yang lalu. Ia meren-

canakan untuk menghubungi beberapa orang di Watford keesokan harinya.

Ia tidak suka mengemudikan mobil dalam keadaan yang demikian dan perjalanan pulang ke rumahnya masih cukup jauh. Ya, segelas minuman, sedikit makanan untuk mengisi perut dan istirahat sebentar merupakan hal yang paling tepat untuk dilakukan. Ia harap di hotel itu masih ada kamar untuknya menginap.

Bunyi bel memecahkan keheningan malam dan James McGregor terbangun dari lamunannya. Di keremangan ia melihat seorang laki-laki muda yang tinggi, kekar dan berambut pirang. Ya Tuhan ! Jangan dia. Ia ingat orang ini pernah menginap di sini malam natal yang lalu. Buset, lihat pakaiannya! Dia pikir dia siapa - Max Miller ?

"Mudah-mudahan masih ada kamar. Tidak terlalu malam untuk check-in, kan ?" tanya Charlie sambil melontarkan senyumnya yang sangat menawan (Manajernya pernah berkata bahwa senyumnya itulah yang merupakan modal kerjanya yang utama). James malah merasa sebal tetapi apa boleh buat; bisnis tetap bisnis.

"Sama sekali tidak. Masuklah. Kami masih ada kamar untuk satu orang di belakang. Tempatnya menyenangkan. Sudah lama juga saya tidak melihat anda."

"Betul. Terakhir saya ke mari natal tahun yang lalu. Anda membawakan makan pagi ke kamar kami dan ada sekuntum bunga untuk gadis yang bersama saya waktu itu. Saya belum lupa itu."

"Bagaimana kabarnya istri anda itu ?" tanya James.

"Tidak tahu. Kami hanya bersama-sama melewatkan malam itu saja. Kalau boleh saya tanya, kenapa anda bertanya begitu ? Apa anda kira dia istriku ?"

Tentu saja tidak, pikir James Ewart McGregor sambil melontarkan senyum khasnya.

"Letakkan saja kopornya di sini ! Masih ada kesempatan untuk minum-minum sedikit tidak ?"

"Tentu saja. Apa yang anda inginkan ?"

"Campari dan soda. Temani saya minum ya. Semua ongkosnya ditanggung perusahaan saya, jadi jangan kuatir."

"Baik, nanti saya antarkan ke sini."

"Oh ya saya juga ingin makan sedikit. Ayam panggang kalau bisa."

"Kita lihat saja nanti." jawab James sambil keluar dari kamar itu. Huh tukang perintah itu. Semua kemauannya harus dituruti dan anehnya semuanya bisa diperolehnya. Bagaimana bisa sih ? Oh-oh harusnya saya tidak boleh iri.

"Taruh saja makanannya di sini !"

James meletakkannya di atas ranjang. Charlie Dawkins sedang tidur-tiduran di tempat tidur hanya mengenakan dressing-gown.

"Rekeningnya nanti saja sekalian." kata James dengan gugup.

"OK, sekarang temani saya minum !"

"Saya ..... lain kali saja. Di sini tidak diperbolehkan."

Charlie bangkit dan duduk di hadapannya. "Ya Tuhan, apa kamu sama sekali tidak pernah melanggar aturan ? Rasanya hidup baru akan jadi lebih menarik kalau sekali-kali kita melakukan pelanggaran."

"Kalau manajer saya tahu, saya bisa dapat kesulitan." kata James tegas.

"Bagaimana dia tahu malam-malam begini ? Ayo, anggap saja ini hari ulang tahunmu.

James McGregor menjadi pucat. Ia telah berusaha untuk tidak melakukan hubungan sosial kecuali untuk hal-hal yang benar - benar perlu sejak ia bekerja di hotel ini; dan sekarang ia disudutkan di tengah malam dan harus beramah-ramah dengan orang yang tidak begitu ia sukai. Oh well, sebentar lagi ia juga akan tertidur dan ia akan bisa dapat ketenangan sedikit.

"Well, cheers!" katanya sambil mengangkat gelasnya.

"Kulihat anda senang minum brandy." kata Charlie. "Racun yang mematikan. Aku selalu pusing sehabis meminumnya."

"Saya tidak minum untuk mabuk-mabukkan." jawab James.

Charlie yang punya pikiran yang kritis dan terbiasa bekerja lembur tertawa. "Apakah kamu tidak pernah minum sampai mabuk supaya dapat melarikan diri dari kesulitan hidup ?"

"Tidak !" jawab James tegas. "Kalaupun hal itu kulakukan, aku tidak akan merasa lega."

"Kamu orang yang konservatif, eh ?" Charlie tersenyum. "Berani taruhan kamu menabung seluruh penghasilanmu dan merasa bersalah bila sekali-sekali kamu bersenang-senang menghibur dirimu sendiri!"

"Bukan begitu, aku punya seorang anak perempuan yang menjadi tanggung jawabku."

"Oh begitu ? Kejutan nih. Kalau begitu, anda menikah ?"

"Duda."

Charlie memandang James dengan sangat simpatik.

"Saya ..... er, tidak mau membicarakan hal itu."

Hening sebentar, kemudia Charlie berdiri, "Itu artinya anda ingin menceritakannya kawan. Ayolah, kenapa tidak cerita pada saya ? Charlie betul-betul pendengan yang baik."

James Ewart McGregor tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dirinya sendiri. Ia duduk di kursi di samping tempat tidur dan menceritakan segala sesuatu tentang dirinya kepada laki-laki muda ini. Istrinya, masa kanak-kanaknya, pekerjaannya di hotel dan ketertutupan dirinya terhadap dunia luar. Ia tidak memperhatikan teman bicaranya yang berbaring dan mendengarkannya dengan sabar seperti kucing di atas ranjang. Charlie mempermainkan es di dalam gelas minumannya sambil mendengarkan ceritanya.

"Begitulah semuanya." kata James sambil mengakhiri ceritanya. "Bukan cerita yang menarik kan ? Tidak semua orang sesenang anda tuan Dawkins. Saya tidak seberuntung anda."

Charlie tidak menjawab. Ia hanya memandang James dengan pandangan yang sulit dimengerti.

"Dan saya tidak ingin juga dikasihani anda." tambah James cepat-cepat.

Charlie mengusap-usap dagunya. "Tidak ada yang mengasihanimu. Kamu salah tanggap sobat..... Err, saya baru ingat, saya masih punya sebotol wiski di dalam tasku; mau ?"

"Saya harus pergi sekarang." kata James yang sekarang merasa canggung.

"Aaah, ayolah. Saya tadi sangat lelah tapi lucunya sekarang saya tidak merasa mengantuk sama sekali." Ia mengambil tasnya dan mengeluarkan sebotol wiski. "Saya pikir kita harus bikin pesta kecil-kecilan. Anda harus dihibur sedikit sobat."

James sangat terkejut ketika Charlie menghampirinya dan menciumnya di bibir lama-lama. Ia pikir ini pasti karena pengaruh alkohol yang telah cukup banyak mereka minum. James merasa seolah-olah ia sedang bermimpi. Tubuhnya gemetaran ketika ia membalas ciuman anak muda itu. Ia merasa tubuhnya diangkat ke atas ranjang oleh tangan-tangan yang kekar.

"Yang kau butuhkan cuma sedikit cinta, anakku. Kau butuh cinta, cuma itu." bisik Charlie di telinganya.

Ketika Charlie sudah tertidur, James mengenakan pakaiannya kembali dan meninggalkan kamar itu. Tubuhnya terasa sangat ringan dan bibirnya terasa seperti terbakar oleh ciuman-ciuman Charlie.

"Buset, apa yang telah kulakukan ?" tanyanya pada dirinya ketika ia memeriksa daftar makanan pagi yang harus diantarnya. Di dalam keheningan hotel, ia seperti mendengar suara yang menjawab, "Tidak apa-apa James McGregor. Tidak ada sesuatupun yang memalu-

kan. Lupakan semuanya."

Paginya ia melakukan tugas-tugasnya seperti biasanya. Ia melayani tamu-tamu yang lain terlebih dahulu dan baru yang terakhir Charlie. Charlie masih tertidur ketika ia mengantarkan makanan paginya.

"Mr. Dawkins - Charlie, bangun !" katanya sambil mengguncangkan tubuhnya perlahan-lahan. Ia amat ingin menciumi tubuh itu lagi tapi hal itu tidak dilakukannya.

"Oh, hullo Jim boy ..... Jam berapa ini ?"

"08.30."

"Jesus Christ !" Charlie melompat bangun, "Aku harus cepat-cepat berangkat !"

"Mau ke mana ?"

"Keliling Watford; kerja." ia cepat-cepat berpakaian. "Tahu ngak, kadang-kadang aku merasa sangat jenuh. Mestinya kapan- kapan aku cuti."

James tersenyum pada anak muda ini. Ia merasa tidak enak karena telah salah menilainya. "Kemarin malam merupakan malamku yang terindah. Thanks."

"Semuanya merupakan bagian dari servisku, sobat. Aku juga senang." Charlie mengedipkan sebelah matanya.

"Akan kembalikah kau ?" tanya James.

"Kemungkinan besar ya. Tapi hanya apabila kau berjanji untuk menempelkan senyum di wajahmu. Orang-orang Skotlandia bagiku terlalu serius. Tahu ngak, kau lebih menarik kalau tersenyum."

Mereka tertawa terbahak-bahak.

SURAT ANDA

PO.Box.36/YKBS·Yogyakarta

BY AIR MAIL
PAR AVION

Bung Jaka,

Selamat Idul Fitri mohon maaf lahir & batin buat segenap staf Jaka dan seluruh simpatisan buletin kita ytc.

Wah, rupanya masih suasana lebaran ya sampai2 telat lagi muncul di hati pembacanya yg sebenarnya selalu tdk sabar menanti sampai terbitnya edisi berikut. maklumlah kami ini insan2 yg masih awam dlm kehidupannya sendiri dan tanpa sesama untuk berbagi rasa

Semoga Jaka selalu hadir, apapun hambatannya, terima kasih untuk perjuangan kalian.

D.J.

RED:

Banyak terima kasih buat mereka yg sudah kirim kartu lebaran ..sun dong

Dear Friends,
Saya mendapat alamat anda dari "Spartacus Guide". Saya mencari pemuda sbg teman perjalanan dlm kunjungan wisata saya ke Indonesia.

Saya tdk mencari teman seks melainkan teman yg dapat diajak berdialog mengenai kebudayaan dsb. Dan bila kami menemukan saling pengertian yg baik, saya juga akan mengundang - nya berlibur di Jerman. Karenanya saya ingin surat menyurat lebih dulu dengan rekan di Indonesia.

Saya seorang jurnalis berusia 46th, bukan dari kalangan orang yg tinggal di hotel berbintang lima. Saya sangat mengagumi orang dan negeri anda

Frank Waligora
Breite Str.159
2000 Hamburg 50,
West Germany

Berita Gay dari Mancanegara

LONDON: International Gay and Lesbian Youth Organization (IGLYO) memutuskan untuk menantang PM Thatcher dengan mengadakan konfrensinya yang ke empat di London semi semi yang akan datang Organisasi ini merupakan gabungan dari organisasi-organisasi Gay yang ada di Eropa Utara. Tujuannya mendorong lembaga lembaga pendidikan agar mempunyai pengertian yang lebih baik tentang problema problema yang dihadapi kaum muda homoseks. IGLYO juga ingin dapat mewakili kawula muda dlm organisasi pemuda internasional lainnya. Alamat IGYLO: PO Box 1305 VIKA.0112 Oslo 1 Norwegia.

SAN FRANCISCO: Tom Waddell, salah seorang promotor pesta olahraga gay yang diadakan di SF musim panas ini baru-baru ini meninggal dunia karena AIDS Ia adalah seorang atlit tingkat dunia yg pernah menyelesaikan enam dari pertandingan dasalomba dalam olimpiade di Mexico tahun 1968.

INGGRIS: Seorang teolog Anglikan mengusulkan agar gerejanya merestui pernikahan antara parapasangan homoseks. Hal ini diharapkan dapat mengurangi pergaulan bebas di antara pria-pria homoseks dan menghambat penyebaran penyakitAIDS Canon John Booker, seorang pengajar di Universitas Cambridge berpendapat Tuhan akan merestui sumpah setia pas sangan homoseks didalam lembaga perkawinan yang sesungguhnya.

BELANDA: Gereja Reformasi Belanda telah membentuk suatu komisi khusus untuk menyelidiki paroki-parokinya yang para pastornya homoseks. Sinode gereja tersebut telah menunjukkan kekawatirannya tahun lalu karena tampaknya gereja telah menerima para teolog dan pastur-pastur yang gai dan lesbian. Tetapi rupanya komisi ini tidak memberitahu hasil penyelidikan tersebut kepada Sinode.

MODE PILIHAN

Robby Tumewu merancang 3 jas Cina untuk pria masa kini dengan ganjalan bahu yang besar dan warna-warna gelap.

1. *Jas tutup pendek berkraag cina dengan 2 kantong bobok terbuat dari katun, tenun atau linnen yang bahan jas dan celananya serupa.*
2. *Jas tutup panjang yang ujungnya membulat, berkraag cina yang bagian dalamnya diberi kraag tambahan berwarna putih dari katun. Bahan jas ini dari tenun atau batik geometrik yang dipadukan dengan celana yang warnanya serasi dengan jasnya.*
3. *Jas tutup panjang dengan kraag cina yang bagian dalamnya diberi tambahan kraag berwarna putih polos. Jas yang terbuat dari bahan linnen atau tenun ini berkantong bobok 3 buah dan ujung lengannya diberi manset. Warna celana yang agak lebar ini diserasikan dengan warna jasnya.* **(mj)**

Apabila sayap-sayap malam menerbangkan dirimu
ke alam impian,
Kau akan menjalaninya
tidak peduli,
manis, pahit atau hambar
Sebab itu adalah bagian dari kehidupan

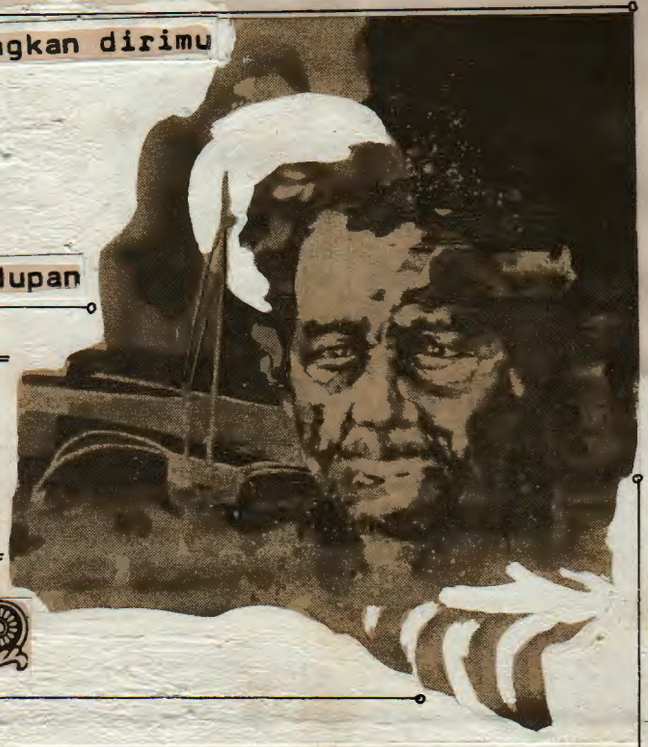

Sayap-sayap malam

oleh : Adjie Darmakusuma

AWAL KISAH

Kalau bung seorang gay yang aktip, pastilah bung menempuh masa-masa seperti ini. Ketika layar perahu petualangan ditarik berkembang. Ketika perahu menyinggahi setiap pelabuhan, ketika dahaga tidak bisa terpuaskan. Sampai bung bertemu dengan lelaki yang bung cintai atau bung patah hati.Demikianlah juga Budi yang mulai mencari ketika usianya sudah lewat remaja. Di sebuah negara asing yang sudah tidak asing lagi, Paman Sam.

JIM

Budi mengamati lelaki yang lewat didepannya. Pendek untuk ukuran barat, cuma setinggi dirinya sendiri. Rambutnya hitam berombak, rapih melekat tipis dikepalanya. Wajahnya simpatik, potongan daun sirih. Pipinya kemerah-merahan terkena pantulan warna kaos yang dipakainya. Lelaki itu tersenyum. Tampan. Budi tersenyum. Diperhatikannya pria itu berjalan kearah taman dibelakang gedung. Potongan badannya jelas bukan penggemar olahraga. Pasti pegawai kantor yang sering duduk dibelakang meja.

Ah, lelaki itu menengok ke belakang kearahnya. Budi tersenyum lebih lebar. Orang itu mengedipkan mata. Tertarik,Budi mengikuti. Hari itu, Budi memakai jin biru yang lusuh dan ketat, dengan kaos kuning muda yang kontras dengan kulitnya yang gelap. Mereka keluar ke taman. Sama-sama merasa rikuh. Akhirnya, lelaki itu duluan menyapa. Langsung ke tujuan.

"Apa bung suka bersenang-senang?"

"Tentu saja," jawab Budi malu-malu kucing.

"O.K., bagaimana kalau ditempatku?"

"Baik. Aku Budi."

"Jim. Ayolah, mobilku diparkir disebelah barat."

Mereka berangkat dengan mobil Chevy Jim. Baru. Keluaran tahun se-

belumnya. Bersih, empuk dan nyaman.

Apartemen Jim ditata menarik dan cantik dengan warna emas dominan dimana-mana. Tanpa banyak basa-basi mereka masuk kamar tidur Jim. Tutup ranjang merah tua amat serasi dengan warna keemasan besi ranjang yang antik. Seperangkat terompet kuning emas memperkaya seri kamar yang cukup luas. Jim menarik tutup ranjang kelantai berkarpet warna moka. Seprai tempat tidur berpola kotak-kotak merah bata. Budi merebahkan tubuhnya diatas ranjang. Jim menyusul disebelahnya.

Tak ada yang luar biasa. Mereka saling membutuhkan, saling bergairah, dan cocok seperti periuk dengan tutupnya. Tidak, tidak ada yang istimewa. Hanya, Jim mengeluarkan sebuah botol kecil ditengah keasyikan mereka. Entah apa isinya. Jim kelihatan mengendus-endus beberapa kali, lalu menyodorkan kepada Budi. Obat perangsang! Budi ragu-ragu menyambuti. Mencium pelan-pelan, sekali, tak ada rasa apa-apa. Dua kali,tiga kali, kuat-kuat. Ah, tidak ada perubahan yang terjadi dalam diri Budi. Budi mengembalikan kepada Jim. Ah, tipuan penjual obat belaka. Tetapi Jim bernapsu menciumi botol itu terus. Dan terangsang! Pastilah sugesti saja.

Budi masih menikmati kepuasan semu yang direguknya, ketika Jim mendesaknya pulang. Tentu, dengan amat sopan santun.

"Terimakasih bung. Aku betul-betul kenikmatan. Apa bung masih merasa lelah?"

Budi mengerti. Jim ingin mengantarnya pulang sekarang juga. Malam ini lewat melintas. Bersama Jim.

Minggu depan. Bulan depan. Enam kali Budi membagi waktunya dengan Jim. Enam malam. Malam keenam, sesudah mencapai klimaks, Budi berkata.

"Jim, coba kita istirahat barang 15 menit. Setelah itu kita mulai lagi."

Dingin datangnya jawaban Jim.

"Aku bukan lelaki yang bisa main dua kali."

Tergagap Budi.

"Tidak apa, Jim. Barangkali saja."

Sejak itu, Jim menghindari Budi.

RANDY

Randy yang melonjak-lonjak. Randy yang penuh semangat. Randy yang kelebihan gairah. Tak pernah lelah. Selalu meminta. Randy yang kecil tapi berkesan besar karena tingkahnya. Randy yang berkacamata. Randy yang bak kuda kepang dengan Budi sebagai penunggangnya. Randy yang mengenalkan Budi dengan liku-liku gelap dunia gay.

"Hey, bung kausuka nonton film biru?" Begitu tegur Randy suatu malam.

"Boleh juga. Tapi mana ada film porno gay di kota ini?"

"Oh, ada saja. Pokoknya beres, ayo ikut."

Mereka sampai dengan mobil Randy ke suatu gedung bioskop khusus untuk orang dewasa. Dari luar tampak seperti bioskop XXX biasa yang memang banyak bertebaran di kota-kota besar di Amerika Serikat. Randy membayari Budi karcis masuk.

Begitu masuk ruang pertunjukan, Budi sadar ada sesuatu yang lain. Film yang sedang diputar memang film porno gay. Tapi bukan itu. Randy menahan Budi untuk tetap sementara berdiri di belakang. Menyandar tembok. Dan tidak pergi duduk ke deretan kursi. Disitu sudah berdiri juga sekelompok lelaki. Heran, Budi membiasakan matanya dalam gelap dan memperhatikan sekelilingnya.

Dan yang dilihatnya malam itu melukainya. Dalam. Membekas. Lama. Bayang-bayang yang paling gelap. Sebab dalam ruang itu, penonton tanpa malu-malu berhubungan bebas dengan penonton lain. Tidak jelas lagi mana yang ditonton. Film didepan. Atau penonton dikiri.Dikanan. Dimuka. Dibelakang. Seorang lelaki tinggi besar berdiri di gang. Membuka celana. Seorang pemuda berambut pirang duduk dihadapannya. Membuka mulut. Dan ....., dan ..... Dan Budi merasa tangan-tangan mulai menggerayanginya. Seseorang berlutut dihadapannya. Budi menepiskan tangan. Budi menyingkir. Kemana? Sama saja. Dimana-mana sama. Randy! Randy sudah terjun di arena. Kiri. Kanan. Muka. Belakang. Balik ke kiri lagi. Randy mengejar orang ke WC. Budi mengejar Randy. Oh, Tuhan. Di WC sama saja. Randy mengusir Budi dari WC supaya lebih leluasa.

Pulang! Budi keluar ruangan. Penjual karcis tersenyum sopan. Sopan?! Malam telah larut. Tidak ada taksi. Tidak ada bus. Udara dingin memaksa Budi kembali kedalam. Tercecer sendirian dalam kelompok orang yang mengombak kedepan dan kebelakang. Randy, pulang! Pulang! Pulang!

Ketika berhasil membujuk Randy, Budi muntah-muntah diluar. Randy membawa Budi pulang. Belum Budi menegur, Randy sudah marah-marah. Yah, Randy marah besar. Bukan Budi. Dunia memang sudah terbalik.

"Hey, kau tidak suka orgi yah! Aku menyesal membawamu kesini!" (Sungguh tidak adil. Kau bilang nonton film porno, bukan gila-gilaan macam itu.)*

"Randy, kau tidak akan mendapatkan apa-apa dari situ."

"Diam! Aku menikmati itu semua. Aku menikmati pemuda ganteng di WC itu. Kenapa kau masuk mengganggu?" (Mengganggu? Mengganggu? Oh, alaaah, ampun.)

"Randy, kau..... "

"Sudahlah, urus urusanmu sendiri. Kau merusak acaraku malam ini." (Aku .....? Kau ..... ?)

Budi merogoh saku dan mengeluarkan uang seharga karcis masuk. Randy lebih marah lagi. Ditamparnya tangan Budi.

"Kau merusak malam ini! Sialan, aku tidak perlu uang beberapa dolar itu."

Tiba-tiba, perasaan pedih dan kasihan memenuhi hati Budi. Pastilah, Randy dan orang-orang yang baru ditemuinya telah mengalami kegetiran hidup yang luar biasa. Perasaan mereka sudah tumpul sama sekali.

Budi turun didepan asramanya. Selamat tinggal Randy! Selamat tinggal! Duniaku tidak sama dengan duniamu Randy. Selamat tinggal! Budi menyongsong cahaya terang yang memancar dari lobi asrama dengan perasaan lega.

PÉPÉ

Ketika Budi masih menyewa kamar dirumah kontrakan, tetangga kamar sebelah adalah Pépé mahasiswa dari Amerika Tengah.. Sekali lihat, orang tahu siapa Pépé. Goyang pinggulnya genitsekali. Rambut keriting, kulit coklat kopi. Kecil dan mungil. Gerak-gerik dan tutur katanya kekanak-kanakan. Persis bocah cilik apabila tanpa kumis yang melintang jarang-jarang diatas bibirnya.

OOooii, seksinya Pépé. Apalagi dengan celana yang selalu ketat menempel dipantatnya. Pépé pandai menarik hati. Orang menjadi gemas dan senang kalau bertemu Pépé. Tidak peduli gay atau bukan. Tidak peduli Pépé adalah gay.

Budi masuk kerumah kontrak pada hari-hari yang sama dengan Pépé. Ajaib, sampai dua minggu mereka bersilang selisih dan tidak pernah ketemu. Lalu pertama kali mereka jumpa diruang makan. Cekakak-cekikik, Pépé memperkenalkan diri. Pembicaraan langsung jadi hangat. Bagai sa-

---

* Pada awal tahun 1986, tempat-tempat seperti ini ditutup untuk menghindari meluasnya wabah AIDS yang banyak mengakibatkan penderitaan dikalangan gay.

habat-sahabat lama. Itulah kekhasan Pépé. Meskipun Budi sudah menebak siapa Pépé, tapi pembicaraan tidak mengarah kesitu. Risi baru berkenalan.

Suatu malam, Budi baru pulang kuliah. Dilihatnya pintu kamar Pépé terbuka separuh. Entah kenapa, Budi langsung masuk setelah mengetuk pintu. Pépé sedang asyik menulis surat dimejanya. Surat untuk sahabat dikampung halaman. Sama-sama dari negara dunia ketiga, Budi merasa dekat dengan Pépé. Mereka ngobrol kesana-sini, sampai Budi melihat sebuah novel tergeletak diatas tempat tidur. Nyanyian Burung Laut. Song of the Loon. Novel klasik gay tentang seorang gay kulit putih yang mengembara ditengah gay Indian. Novel yang sudah diangkat ke layar putih. Tak syak lagi Pépé adalah gay.

Mereka membuka kartu masing-masing. Asyik bercakap-cakap tentang pengalaman sendiri. Pépé mengeluarkan setumpuk album. Penuh dengan kenangan pacar-pacar lama. Yang disukai Pépé adalah pemuda lentur berkulit cerah dengan rambut coklat tembaga.

"Budi, aku sering iri padamu tahu?"

"Tentang apa?"

"Aku sering mendengar eranganmu dari balik dinding. Betapa nikmat kedengarannya kala engkau mencapai kepuasanmu."

Astaga, merah padam muka Budi. Dinding pemisah kamar yang tipis tidak sanggup menyimpan rahasia pribadinya. Entah apa lagi yang kedengaran ke telinga Pépé.

"Maka aku sebenarnya sudah tahu bahwa engkau sama dengan aku, gay. Tapi segan bertanya." (Ampun.) Dari merah cabe, muka Budi jadi merah anggur.

"Maaf yah, aku bukan ingin campur tahu. Hanya iri saja. Kepingin begitu juga. Sekali-sekali."

"Tapi Pépé, kau malah punya banyak kawan. Sering pergi. Sering ke disko. Kau punya banyak kesempatan."

"Nyatanya tidak. Orang yang kusenangi tidak menginginkan aku."

Oh, cerita lama. Kisah klise yang selalu berulang. Menyedihkan. Tapi selalu terjadi. Budi terharu. Pépé yang periang nampak sungguh-sungguh dan sedih. Budi memeluk Pépé.

"Pépé, jangan terlalu dipikirkan."

Pépé merebahkan dirinya didada Budi. Cerita yang datang melengkapi lukisan kelabu.

Pépé selalu gemar mencintai lelaki yang punya pacar perempuan. Pépé jatuh cinta kepada Barry. Berambut tembaga, gempal dan ganteng.

Barry meladeni, sebagai sahabat. Pépé menginginkan cinta kasih, bukan persahabatan. Cinta kasih Barry bukan untuk Pépé, melainkan Caroline pacarnya yang ditinggalkan di Greenwoods, desa kelahirannya. Pépé berterus terang. Barry memahami, penuh pengertian,tetapi tidak mampu memberikan apa yang diminta Pépé. Mereka tetap tinggal sebagai sahabat. Cuma hati Pépé sengsara.

Pépé lelap tertidur kelelahan dipangkuan Budi. Budi mencium dahi Pépé dengan lembut. Tetesan air mata dipipi Pépé dihapusnya. Pelan-pelan dipindahkannya tubuh Pépé ke atas kasur. Mereka juga, Budi dan Pépé akan tetap tinggal bersahabat. Tanpa ada jalinan lain. Masing-masing bukan tipenya seandai mau sekalipun. Budi keluar kamar.

Pépé, semoga kau akhirnya mendapatkan orang yang kauidamkan.

S.

Budi main ding-dong. Gorila Donkey-Kong merampas putri ke sarangnya. Apa kau bisa mencegahnya? Lucu sekali. Nguk,nguk,nguk si gorila datang. Gesit, tangkas dan lugas. Lemparlah dengan batu. Duk, derukduk, derukduk. Oi, hampir saja! Kurang sedikit tentu kena. Awas! Si gorila yang suka putri ini sudah makin mendekat.

Tiba-tiba setengah sadar Budi merasa ada orang mengawasinya di sebelahnya. Duk,derukduk,derukduk. Tajam matanya bagai elang. Nguk, nguk, nguk. Tegap, berkulit gelap dengan rambut dikrop model tentara. Ding-dong, ding-dong. Tuan putri direbut gorila. Cegahlah dia kembali kesarang. Nguk,nguk, nguk. Lelaki itu terus mengawasi. Apa maunya? Duk, derukduk, derukduk. Pandangannya paduan gairah yang kuat dan galak. Memangnya mau menelan orang? Duk, derukduk, derukduk. Nguk, nguk, nguk. Terkejut setengah mati, Budi ditegur orang itu. Pelan suaranya, berat dan kasar.

"Hey, siapa nama bung?"

"Oh, eh, Budi. Bung siapa?"

"Panggil aku Tuan! Asal dari mana?" (Wah! Apa polisi?)

Sekarang denyut jantung Budi seperti deburan ombak Parangtritis.

"Philipina. Bung dari mana?"

"Jangan panggil aku bung! Tuan,tuan!"

"Tuan dari mana?"

"Indiana, sedang lewat disini, ada usaha dagang. Hey, aku nginap di hotel Wheeler. Apa bung suka ikut?!" (Hey, hey, hey, namaku Budi.)

Budi cemas. Jangan-jangan orang ini polisi yang sedang memancing mangsa. Kau harus hati-hati. Tahu-tahu dituduh mempertontonkan bagian-bagian tubuhmu secara tidak senonoh.

"Hey, kok diam saja." Budi terperangah lagi.

"Hey!" (Sejak kapan aku diberi nama hey?)

"Apa bung suka melayani orang? Apa kau suka menciumi sepatuku? Apa kau suka menjilati sepatuku? Apa kau suka menuruti semua perintahku?"

Astaga! Petir menyambar kepala Budi. Sejuta megawatt. Astaga. S dan M. Sdan M. Begitu banyak cerita S dan M. Kenapa aku harus mengalami sendiri? Orang ini S - sadis. Syukurlah aku bukan M - masokis, pikir Budi.

"Hey, ikutlah aku. Bung pasti senang."

"Senang? Kau pasti akan menyakiti aku!"

"Tidak, asal bung turut semua perintahku." (Bangsat. Berengsek. Sialan. Kaukira aku ini apa?)

Budi menghindar. Celaka! Orang itu mengikuti dibelakangnya. Budi bergidik. S mengintil terus. Ampun!

"Berapa usiamu?" (Diam, jangan dilayani.)

Budi terloncat kedepan. Orang itu berteriak.

"Jawab! Jawab!" (Ampun, apa sengaja agar didengar semua orang?)

"Tigapuluh. Bung berapa?"

"Bung, bung, bung! Tuan, tahu? Tuan! Tuan! Berapa usia Tuan? Katakan, ayo, katakan!"

Budi celingukan. Lari kemana? Cepat, kau harus cepat berpikir. Lampu sudah merah.

"Eh, usia Tuan berapa?"

"Aku yang bertanya, bukan engkau. Engkau tidak berhak bertanya!" (Aku ini apa dibentak-bentak, monyong. Dasar gorila! Aku bukan tuan putri tahu!)

Tapi diluar, Budi bungkam seribu bahasa. Pikirannya bekerja cepat.

"Hey, aku umur limapuluh." (Bohong. Paling-paling empatpuluh. Dasar, ingin berkuasa melulu.)

Lelaki itu melewati Budi, berbalik, mendekatkan wajahnya ke wajah Budi. Matanya bagai ular menyihir katak. Budi panik. Jangan, jangan panik. Bagai belut, Budi meloloskan diri dan masuk ke kios buku. Kebetulan serombongan mahasiswa masuk bersamaan. Sudah diperhitungkan. Budi menghilang ditengah mereka. Keluar lewat pintu samping. Jangan lari. Masuk gedung lagi lewat pintu barat. Naik ketingkat sepuluh. Masuk perpustakaan umum. Cari sudut yang tersembunyi tapi dekat kantor administrasi. Lemas terengah-engah, Budi pura-pura membaca setumpuk buku. Tapi matanya sigap melirik terus ke pintu. Syukur, seribu syukur. Tiga jam kemudian, Budi selamat pulang kembali ke asrama.

bersambung

Puisi

Perkawinan semusim

oleh : OJE

Terkuak hati di dalam raga
Terbersit sukma dalam diri ....
Yang menjerit, berteriak, mengimbau cinta ...
yang berbaur birahi .....
Terkapar dalam kebugilan raga, membara ..
dalam letupan emosi, menggelora ..
terbelit dalam siluet tubuh ...
tertetes dalam keringat jalang ...
terjatuh, terbenam, terhempas ...
sampai detik akhir
Bangkit .... tumbuh birahi kembali
dalam kejaran detik demi detik
ayunan siluet dirimu
bentuk keindahan dalam kebuasan
di ujung nafsu ....
kau kuras semua daya
kau buka mata
tuk lari dalam sejuta rasa
lalu, kau tinggalkan kepalsuan cinta
menuju padang perburuan baru
tuk dinikmati semusim

Menepis bayangan

oleh : Yayank

Derita yang datang dengan keangkuhan
Menutup bahagia
Tak cukup hanya sekali
mengakhiri sebuah kisah kehidupan
Berhasrat lari dari realita
Meniti cinta di negeri orang
Menadahkan tangan
Tuk menerima
apa yang tak mungkin diberi
Tapi .....
kaki terasa bak terpaku
Tak mampu melangkah tuk berpindah
Walau menderita di negeri sendiri
Berduka karena tak berpunya
bahkan
hanya untuk membeli cinta
Mudahnya berawal sebuah kisah
bak mengakhirinya
Namun tidak
tuk menepis bayangan